

## MITIGASI BENCANA BERBASIS DANA DESA DALAM MENGHADAPI BAHAYA TEBING RAWAN SEPANJANG PANTAI DI GUNUNGGKIDUL

Faizal Aco

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta

*Korespondensi penulis: faizalaco20@gmail.com*

### Abstrak

Kabupaten Gunungkidul, adalah sebuah kabupaten di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan ibukotanya Wonosari. Kabupaten Gunungkidul terdiri dari 18 kecamatan dan 144 desa (Permendagri No.66 Tahun 2011). Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.431,42 Km<sup>2</sup>. Kabupaten Gunungkidul, memiliki obyek wisata unggulan yaitu obyek wisata alam pantai. Ada sekitar 46 pantai yang terbentang sejauh 70 Km di wilayah Selatan Kabupaten Gunungkidul mulai dari ujung Barat ke ujung Timur. Pantai di Kabupaten Gunungkidul Prov. DIY, memiliki karakteristik dan potensi ekonomi yang sangat khas dan berbeda dengan daerah lainnya. Dibalik keindahan pantainya, pesisir pantai selatan Kabupaten Gunungkidul sesungguhnya menyimpan bahaya yang tersembunyi dibalik batu-batuan karang pinggir pantai selatan Kabupaten Gunungkidul. Tercatat beberapa kejadian bencana akibat longsornya tebing karang pinggir pantai terjadi di Kabupaten Gunungkidul yang merenggut nyawa wisatawan saat berlibur di pantai. Sebagai contoh kejadian longsor yang terjadi di sisi barat Pantai Sadranan, Desa Sidoharjo.

Tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui tindakan desa-desa dalam mencegah tebing longsor di sepanjang pantai gunungkidul. Dengan adanya Dana Desa dimungkinkan untuk bisa membantu dan meminimalisir serta pencegahan terjadinya tebing longsor di sepanjang pantai Kabupaten Gunungkidul. Peran desa dalam membantu mengsosialisasikan bahaya tebing longsor di pantai yang menjadi destinasi wisata masyarakat baik local maupun internasional yang berkunjung ke gunungkidul yang belakang ini menjadi pusat wisata pantai di Yogyakarta.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Adapun teknik pengumpulan data dengan cara survei, metode penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data-data pengamatan di lokasi penelitian. Metode pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa *instrument* dengan cara melakukan kajian kepustakaan dan literature, observasi, interview, dan dokumentasi.

Kata Kunci: Mitigasi Bencana, Tebing Rawan Pantai, Dana Desa

### ***Abstract***

*Gunungkidul district, is a district in the province of Yogyakarta special region with his capital wonosari. District consisting of 18 gunungkidul 144 subdistrict and village (regulation permendagri no 66 year 2011). This district has area 1.431,42 km from the important district gunungkidul, having number of tourism sites are now the subject of superior quality compared to other pgn promised to supply include natural tourism the coast of. There are about 46 the coast of wide distances that stretches as far as 70 km from the important port in the southem region of district gunungkidul started from the top of west to the east. A beach in Yogyakarta province gunungkidul district, having the characteristics of the economic potential and very distinctive. Beauty as district from the beach, southern coastal district gunungkidul surely keep danger hidden behing cars coral beach gunungkidul south side district. Instances disaster due to slide cliff coral the coastline occurring in district gunungkidul that took the lives tourism on vacation on the beach. For example the incident landslide occurring in the west side sadranan coast sidoharjo village.*

*The purpose of this research that is, to know the act of villages in preveting cliff landslide along the coast gunungkidul. With the village funds possible I can to help and minimize and prevention the cliff landslide along the coast district gunungkidul. The role of village in helping danger cliff landslide in a tourism destination local people local and international visit gunungkidul the rear into a center for tourism the coast of Yogyakarta.*

*The method of this study used researchdescriptive. Qualitative as for data collection techniques by means of, survey research method is used to get data observation in the research areas. Data collection method this research was done using a few instrument by means of out literature and conduct a study literature, observation the interview, and of documentation.*

*Keywords : Disaster Mitigation the Cliff, Prone to the Beach Village Funds*

## A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dan memiliki panjang pantai 95.181 km. Pantai di Indonesia menawarkan beragam keindahan yang bernilai jual tinggi untuk kegiatan pariwisata, olahraga kebaharian, dan sangat potensial bagi pengembangan ekonomi nasional baik karena potensi ruang dan kekayaan alamnya maupun nilai estetikanya. Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang sangat terkenal dengan gugusan pantainya. Gugusan pantai tersebut memanjang dari ujung timur berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri hingga ujung barat yang berbatasan dengan Kabupaten Bantul. Kunjungan wisatawan baik lokal maupun domestik ke kawasan pantai selatan Kabupaten Gunungkidul selalu mengalami lonjakan setiap tahunnya khususnya saat libur panjang terjadi. Sebagai contoh, pada libur panjang tahun baru dan natal Tahun 2018 yang lalu, jumlah wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata di Kabupaten Gunungkidul mencapai 68.367 wisatawan. Setiap harinya sekitar 20.000 wisatawan memadati kawasan pantai selatan Gunungkidul. Hal tersebut membuktikan bahwa Kawasan pantai-pantai selatan di

Gunungkidul masih menjadi primadona bagi wisatawan (<https://travel.kompas.com>).

Dibalik keindahan pantainya, pesisir pantai selatan Kabupaten Gunungkidul sesungguhnya menyimpan bahaya yang tersembunyi dibalik batu-batuan karang pinggir pantai selatan Kabupaten Gunungkidul. Tercatat beberapa kejadian bencana akibat longornya tebing karang pinggir pantai terjadi di Kabupaten Gunungkidul yang merenggut nyawa wisatawan saat berlibur di pantai. Sebagai contoh kejadian longsor yang terjadi di sisi barat Pantai Sadranan, Desa Sidoharjo, Tepus pada Rabu, 17 Juni Tahun 2015. Tidak ada tanda-tanda sebelum kejadian bencana terjadi. Tebing setinggi 15 meter dan lebar 30 meter tersebut runtuh dan menimbun belasan wisatawan yang berteduh di bawah tebing pantai. Longornya terbing Pantai Sadranan terjadi pada pukul 14.50 WIB (<https://daerah.sindonews.com>).

Selain itu, kejadian bencana longsor juga terjadi di tebing karang Pantai Ngungap pada Sabtu 27 Mei Tahun 2017. Tebing longsor di Pantai Ngungap Kabupaten Gunungkidul erat kaitannya dengan kejadian gempa bumi pada Tahun 2006. Awalnya tebing pinggir pantai mengalami retakan sepanjang 100 meter kemudian tebing

tersebut mengalami longsor setinggi 75 meter, dengan lebar 15 meter, dan panjang 40 meter. Lokasi di bawah tebing longsor tersebut merupakan lokasi favorit wisatawan untuk menikmati matahari terbenam, dan banyak warga lokal yang mencari rumput atau lobster di kawasan tersebut. Kejadian longornya tebing Ngungap terjadi pada malam hari sekitar pukul 22.30 WIB sehingga tidak menimbulkan korban jiwa (<https://regional.kompas.com>).



Gambar 1.1 Kejadian Tebing Longsor di Pantai Ngungap Kabupaten Gunungkidul  
Sumber: <http://jogja.tribunnews.com>

Tingginya minat wisatawan untuk menikmati keindahan pantai selatan Gunungkidul, harus diimbangi dengan penataan kawasan pantai dan juga pemetaan kawasan sempadan pantai yang berisiko terjadinya bencana longsor tebing karang sehingga keamanan dan keselamatan wisatawan dapat terjaga. Pantai di Kabupaten Gunungkidul Prov. DIY, memiliki karakteristik dan potensi ekonomi yang sangat khas dan berbeda dengan daerah lainnya. Pantai-pantai karst di Kabupaten

Gunungkidul tepatnya Pantai Objek Wisata Baron, Kukup, Sepanjang, Drini, Krakal, Ngandong, dan Sundak memiliki persamaan dalam hal kondisi geologi, dan proses pembentukan morfologi pantai. Namun demikian untuk setiap pantainya memiliki karakteristik lingkungan pantai yang berbeda-beda.

Perbedaan karakteristik lingkungan terutama pada perbedaan bentuk pantai. Karakteristik pantai di Kabupaten Gunung Kidul sangatlah berbeda dengan pantai-pantai di daerah lain, dikarenakan pantai di gunung kidul terdapat tebing-tebing karang yang rawan longsor apabila terus-menerus diterjang ombak-ombak besar yang sudah terkenal di pantai selatan pulau jawa. Kemudian, ditambah lagi minimnya pengetahuan masyarakat Desa dan Wisatawan terhadap bahaya tebing-tebing sepanjang pantai gunung kidul longsor yang terjadi di beberapa objek wisata pantai di gunung kidul yang memakan korban jiwa.

Adanya Dana Desa dimungkinkan untuk bisa membantu dan meminimalisir serta pencegahan terjadinya tebing longsor di sepanjang Kabupaten Gunung Kidul melalui pengalokasian dana desa di sektor mitigasi bencana. Peraturan menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia

(PermenDPDPTT) Nomor 19 Tahun 2017 tentang Penetapan Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2018 Pasal 5 huruf (d) menyebutkan bahwa pemanfaatan dana desa dapat digunakan untuk pengadaan, pembangunan, pengembangan, pemeliharaan, sarana prasarana lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan 1) kesiapsiagaan menghadapi bencana alam, 2) penanganan bencana alam, dan 3) pelestarian lingkungan hidup. Selain itu Pasal 7 ayat (2) huruf (g) PermenDPDPTT Nomor 19 Tahun 2017 menguatkan bahwa dana desa dapat digunakan untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat desa yang diprioritaskan antara lain untuk dukungan kesiapsiagaan menghadapi bencana. Berdasarkan PermenDPDPTT di atas, maka mitigasi bencana di daerah seperti halnya Kabupaten Gunungkidul seharusnya tidak menjadi kendala di sektor penganggaran maupun teknis pelaksanaan. Melalui pemanfaatan dana desa, pemerintahan desa dapat melakukan program pemberdayaan masyarakat desa yang sejalan dengan mitigasi bencana tebing longsor di sepanjang pantai selatan Kabupaten Gunungkidul. Hal tersebut tentunya akan meningkatkan keamanan pariwisata (*Safety Tourism*) sehingga mendongkrak Popularitas Kabupaten

Gunungkidul sebagai destinasi wisata pantai sekala nasional maupun internasional.

## **B. Bahan Tinjauan Pustaka**

### **B.1 Pantai**

Pengertian Pantai adalah suatu barisan sedimen atau endapan yang muncul mulai dari garis air terendah sampai ke tebing atau sampai ke zona dengan tumbuhan permanen. Pantai merupakan bagian daratan yang terdekat dengan laut. Garis pantai adalah garis batas antara laut dengan darat. Pesisir adalah bagian daratan yang tergenang oleh air laut ketika pasang naik dan kering ketika pasang surut. Wilayah pesisir/pantai adalah suatu hal yang lebarnya bervariasi, yang mencakup tepi laut (*shore*) yang meluas ke arah daratan hingga batas pengaruh marin masih dirasakan (Bird, 1969 dalam Sutikno, 1999). Beberapa macam pantai diantaranya sebagai berikut:

#### **B.1.1 Pantai Haff**

Pantai haff, yaitu bagian dari laut di tepi pantai yang terpisah akibat adanya sebuah lidah tanah atau kubu pesisir. Misalnya: Pantai Kukup di Kabupaten Gunung Kidul. Kubu pesisir terjadi karena dua hal sebagai berikut:

1. Ombak merusak pantai di beberapa tempat sehingga hasil perusakan yang berupa pasir mengendap dan sebagian lagi

diletakkan dekat daratan. Pasir di daratan inilah yang menjadi kubu pesisir.

2. Di dekat sebuah tanjung yang dilalui oleh arus laut sering terjadi kubu pesisir. Kubu pesisir makin lama semakin tinggi sehingga kering ketika pasang surut. Oleh karena itu, angin laut dapat leluasa meniupkan pasir itu ke arah darat dan mulailah terjadi bukit-bukit pasir (Bird, 1969 dalam Sutikno, 1999).

### **B.1.2 Pantai Bertebing**

Pantai bertebing banyak terdapat di daerah berbukit atau pegunungan di mana ombak selalu menghantam pantai sehingga terjadi perusakan pada batu-batuan dan akhirnya terbentuklah pantai yang bertebing. Di bawah tebing yang curam kadang-kadang tertumpuk ongkongan batu-batuan, sedangkan pesisir yang ada sangat sempit. Pantai ini disebut juga pantai falaise. Misalnya di Inggris Selatan, di barat laut Perancis, di Indonesia terdapat di pantai selatan Pulau Jawa (Bird, 1969 dalam Sutikno, 1999).

### **B.2 Mitigasi Bencana**

Mitigasi bencana adalah suatu tindakan atau serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana baik pembangunan fisik maupun penyadaran dan

peningkatan kemampuan menghadapi bencana (UU RI No 24/2007 tentang penanggulangan bencana). Mitigasi adalah segala bentuk langkah struktural (fisik) atau nonstruktural (misalnya, perencanaan penggunaan lahan, pendidikan publik) yang dilaksanakan untuk meminimalkan dampak merugikan dari kejadian-kejadian bahaya alam yang potensial timbul (Benson, 2007). ISDR (2004), mendefinisikan mitigasi bencana sebagai tindakan-tindakan struktural dan non struktural yang dilakukan untuk membatasi dampak buruk dari bencana alam, degradasi lingkungan, dan bencana teknologi.

Hadmoko (2012) menjelaskan bahwa mitigasi bencana longsorlahan merupakan upaya jangka menengah dan jangka panjang dalam rangka mengurangi atau menghilangkan dampak bencana sebelum terjadinya bencana. Mitigasi bencana longsorlahan dapat dibagi menjadi dua yaitu mitigasi secara pasif dan mitigasi secara aktif yang meliputi mitigasi struktural dan mitigasi nonstruktural.

Mitigasi bencana longsorlahan menurut peraturan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 22/PRT/M/2007 dapat dilakukan sebagai berikut.

- a. Pemetaan: menyajikan informasi visual tentang tingkat kerawanan bencana alam

geologi di suatu wilayah, sebagai masukan kepada masyarakat dan atau pemerintah kabupaten atau kota dan provinsi sebagai data dasar untuk melakukan pembangunan wilayah agar terhindar dari bencana.

- b. Penyelidikan: mempelajari penyebab dan dampak dari suatu bencana sehingga dapat digunakan dalam perencanaan penanggulangan bencana dan rencana pengembangan wilayah.
- c. Pemeriksaan: melakukan penyelidikan ada saat dan setelah terjadi bencana, sehingga dapat diketahui penyebab dan cara penanggulangannya.
- d. Pemantauan: pemantauan dilakukan di daerah rawan bencana, pada daerah strategis secara ekonomi dan jasa, agar diketahui secara dini tingkat bahaya, oleh pengguna dan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah tersebut.
- e. Sosialisasi: memberikan pemahaman kepada Pemerintah Provinsi/Kabupaten/Kota atau Masyarakat umum, tentang bencana alam tanah longsor dan akibat yang ditimbulkannya. Sosialisasi dilakukan dengan berbagai cara antara lain, mengirimkan poster, booklet, dan leaflet atau dapat juga secara langsung kepada masyarakat dan aparat pemerintah.

## **B.3 Dana Desa Kaitannya Dengan Mitigasi Bencana**

### **B.3.1 Pengertian Desa**

Secara etimologi kata desa berasal dari Bahasa Sansekerta, *deca* yang berarti tanah air, tanah asal, atau tanah kelahiran. Dari perspektif geografis, desa atau *village* diartikan sebagai “*a groups of houses or shops in a country area, smaller than a town*”. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengurus rumah tangganya sendiri berdasarkan hak asal-usul dan adat istiadat yang diakui dalam Pemerintahan Nasional dan berada di Daerah Kabupaten.

H.A.W. Widjaja (2003) dalam bukunya yang berjudul “Otonomi Desa” menyatakan bahwa desa adalah sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal-usul yang bersifat istimewa. Landasan pemikiran dalam mengenai Pemerintahan Desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi, dan pemberdayaan masyarakat. UU Nomor 6 Tahun 2014 menyebutkan Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk

mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam pengertian Desa menurut Widjaja dan UU Nomor 6 Tahun 2014 di atas jelas bahwa Desa merupakan *Self Community* yaitu komunitas yang mengatur dirinya sendiri. Dengan pemahaman bahwa Desa memiliki kewenangan untuk mengurus dan mengatur kepentingan masyarakatnya sesuai dengan kondisi dan sosial budaya setempat.

### **B.3.2 Dana Desa**

Menurut Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Penetapan Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2018, yang dimaksud dengan dana desa adalah dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang diperuntukkan bagi Desa yang ditransfer melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah kabupaten/kota dan digunakan untuk mendanai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan

kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat.

### **B.3.3 Pemanfaatan Dana Desa**

Sesuai Pasal 5 huruf d Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia (PermenDPDTT) Nomor 19 Tahun 2017 tentang Penetapan Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2018 Pasal 5 huruf (d) menyebutkan bahwa pemanfaatan dana desa dapat digunakan untuk pengadaan, pembangunan, pengembangan, pemeliharaan, sarana prasarana lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan 1) kesiapsiagaan menghadapi bencana alam, 2) penanganan bencana alam, dan 3) pelestarian lingkungan hidup. Selain itu Pasal 7 ayat (2) huruf (g) PermenDPDTT Nomor 19 Tahun 2017 menguatkan bahwa dana desa dapat digunakan untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat desa yang diprioritaskan antara lain untuk dukungan kesiapsiagaan menghadapi bencana. Urusan dan kegiatan yang diprioritaskan dalam pemanfaatan dan desa untuk penanggulangan bencana menurut PermenDPDTT Nomor 19 Tahun 2017 dapat dirangkum dalam skema berikut ini.

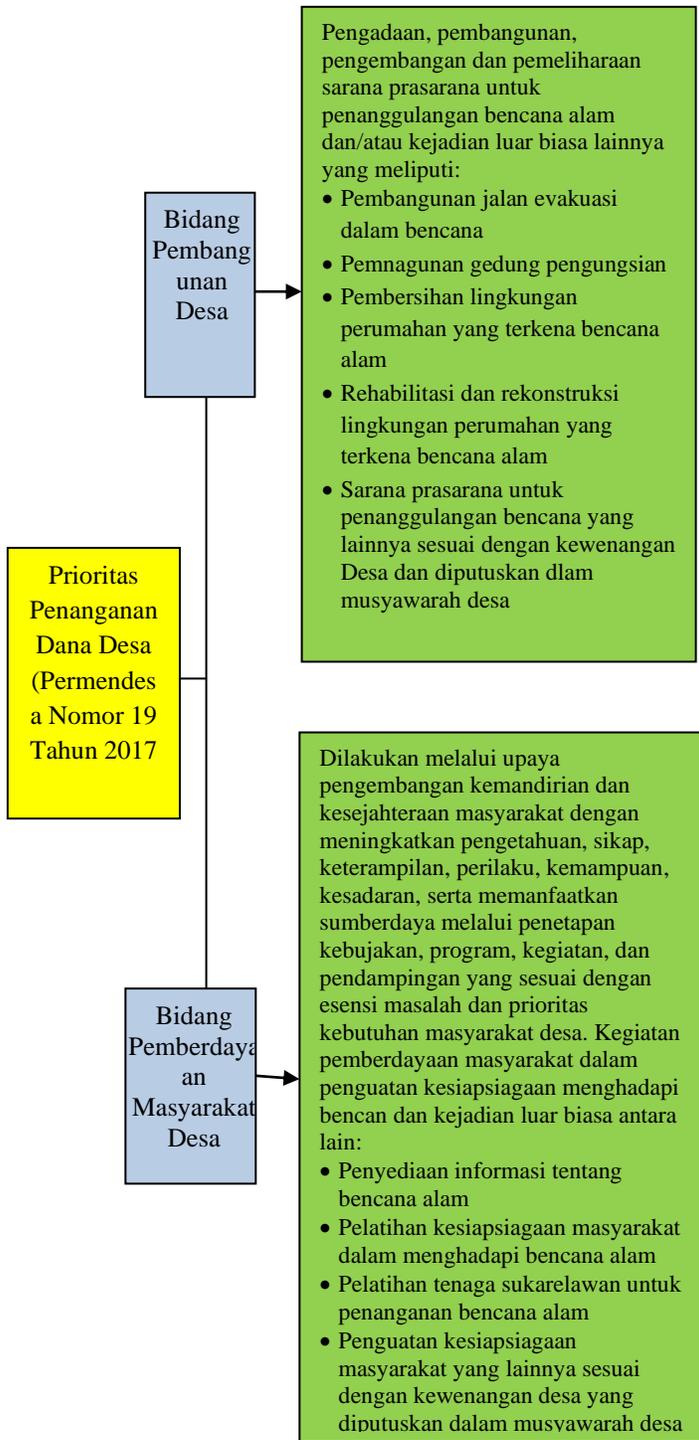
PermenDPDTT Nomor 19 Tahun 2017  
 Sumber: Kementerian Keuangan Republik  
 Indonesia, 2018.

### C. Metode Penelitian

#### C.1 Jenis Penelitian

Desain penelitian adalah suatu rancangan tentang cara mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data secara sistematis dan terarah agar penelitian dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif sesuai dengan tujuan penelitiannya (Tika, 2005). Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini lebih mengarah kepada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada, terkadang diberikan interpretasi dan analisis (Tika, 2005). Indikator yang dijadikan dasar adalah karakteristik tebing rawan longsor sepanjang pantai selatan gunungkidul yang berpotensi menimbulkan bahaya, dan kerentanan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survei. Metode penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data-data pengamatan di lokasi penelitian. Penelitian survei dilakukan untuk mengumpulkan data terhadap sejumlah individu penduduk yang dianggap representatif mewakili populasinya untuk memperoleh sejumlah nilai-nilai tertentu atas



Gambar 1.4.pemanfaatan dan desa untuk penanggulangan bencana menurut

sejumlah variabel yang dipilih (Slamet, 2008).

## C.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah pemerintah desa yang bertempat tinggal di daerah rawan bencana tebing longsor sepanjang pantai selatan Kabupaten Gunungkidul. Populasi pemerintah desa digunakan untuk menganalisis tingkat kerentanan, kapasitas dan upaya mitigasi dalam menghadapi bencana pada daerah bahaya bencana tebing longsor sepanjang pantai. Daerah bahaya bencana tebing longsor didasarkan pada proses geomorfologi berupa longsor dan kondisi lahan yang diperkirakan rawan longsor. Hasil tumpang susun data keruangan serta cek lapangan beserta hasil analisis ancaman sesuai kajian sejarah bencana (meliputi sumber ancaman, frekwensi, durasi, dan sebaran) digunakan dasar pengkategorian zona bahaya yaitu (tinggi, sedang, dan rendah) sebagai kerangka penentuan lokasi pengambilan sampel pemerintah daerah terkait sekaligus kerangka analisis.

Pengambilan sampel penduduk menggunakan metode *Purposive sampling* adalah sampel yang dipilih secara cermat dengan memilih responden atau objek penelitian yang selektif dan mempunyai ciri-

ciri spesifik. Metode pengambilan sampel purposif (*purposive sampling*), memiliki ciri-ciri yang khusus dari populasi sehingga dapat diambil sebagai sampel (Tika, 2005).

Sampel populasi pemerintah desa terkait ditentukan berdasarkan teknik *Area sampling*. Teknik ini dipakai bila kerangka sampelnya tersusun berdasarkan pada wilayah tertentu yang luas (Slamet, 2008). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kerangka pengambilan sampel (*sampling frame*), setelah Peta Sebaran Tingkat Bahaya Tebing Longsor Sepanjang Pantai Selatan Kabupaten Gunungkidul tersusun, selanjutnya dipilih responden yaitu pemerintah desa yang berada pada zona kerawanan tinggi dan diarahkan pada responden yang paling mendekati sumber bencana berdasarkan pengalamannya menghadapi bencana.

Informasi mengenai tingkat kerentanan penduduk dan kapasitasnya dalam menghadapi bencana tebing longsor akan diperoleh dengan melakukan wawancara dan pengisian kuesioner penelitian kepada pemerintah desa terkait selaku responden di zona bahaya bencana tebing longsor kategori tinggi. Wawancara kepada pemerintah desa dan pemerintah daerah untuk mengetahui bentuk penanggulangan longsor lahan yang telah dilakukan sekaligus untuk merumuskan

masuk bentuk mitigasi bencana tebing longsor sepanjang pantai menggunakan alokasi dana desa.

### C.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Terdampak Tebing Rawan Longsor Sepanjang Pantai di Kabupaten Gunung Kidul. Subyek penelitian adalah pemerintah desa pada zona bahaya tinggi tebing pantai rawan longsor, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gunungkidul, dan pihak yang berkepentingan lainnya yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Gunung Kidul. Subyek penelitian juga dimungkinkan ditambah dengan teknik pilihan narasumber dari rujukan, yang uji sahnya dilakukan dengan konfirmasi kepada para pihak yang layak terkait dengan permasalahan di atas.

### C.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa *instrument* sebagai berikut:

#### 1. Melakukan kajian kepustakaan dan literatur

Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan terhadap buku-buku, literatur-literatur dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Peneliti berhadapan dengan

berbagai macam literatur sesuai dengan tujuan dan masalah yang akan diteliti. Penelitian Kepustakaan ini menghasilkan kesimpulan tentang kecenderungan sebuah teori digunakan dari waktu ke waktu, perkembangan sebuah paradigma, dan pendekatan ilmu pengetahuan tertentu (Bungin, 2004). Sebagai bagian dari pelaporan, studi literatur ini akan sangat membantu penulisan kesimpulan.

#### 2. Observasi

langkah observasi ini dilakukan untuk mendapat data primer di lapangan terkait kondisi fisik alam dan penggunaan lahan pada tebing rawan longsor sepanjang pantai selatan Kabupaten Gunungkidul.

#### 3. Interview

Metode *interview* merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara)

#### 4. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik catatan transkrip, gambar-gambar,

dan buku.

### **C.5 Tahap Penelitian**

Adapun tahapan penelitian ini sebagai berikut:

#### **C.5.1 Tahap Persiapan**

1. Tahap pertama berupa studi literatur diperlukan guna mendapatkan teori yang berkaitan dengan materi penelitian.
2. Mengumpulkan bahan dan alat yang akan digunakan selama penelitian.
3. Penyiapan peta digital dalam format *ArcGis* untuk menentukan zona kerawanan tebing rawan longsor sepanjang pantai Kabupaten Gunungkidul.
4. Menentukan jumlah sampel responden di lokasi penelitian.
5. Menyiapkan kuesioner dan panduan wawancara untuk pengumpulan data lapangan serta melakukan uji coba kuesioner untuk menguji kesulitan dan tanggapan dari responden.

#### **C.5.2 Tahap Pelaksanaan dan Pekerjaan lapangan**

Tahap pelaksanaan dan pekerjaan lapangan ini juga mengolah data sekunder antara lain.

1. Melakukan observasi dan cek lapangan berdasarkan informasi Peta Zona Rawan Bencana Tebing Longsor.

2. Melakukan uji coba instrumen kuesioner kepada responden
3. Observasi lapangan dilakukan untuk mendapat data primer yang berkaitan dengan kondisi fisik alam, jenis pemanfaatan lahan dan aktivitas yang ada.
4. Menyerahkan kuesioner penelitian kepada responden dengan terlebih dahulu menjelaskan tata cara pengisian kuisisioner.
5. Mendampingi pengisian kuesioner oleh responden secara langsung
6. Survei institusional untuk mengumpulkan data dari instansi: Instansi yang berwenang dalam penanggulangan bencana, perencanaan pembangunan, pekerjaan fisik, pendataan dan koordinasi dengan instansi terkait.

#### **C.5.3 Tahap Pengolahan Data**

1. Melakukan koreksi dan perbaikan Peta Bahaya Bencana Tebing Longsor Sepanjang Pantai Kabupaten Gunungkidul yang telah disusun (sesuai variabel kerawanan longsor dan analisis ancaman).
2. Tabulasi dan pengelompokan data lapangan berdasarkan data kuisisioner.
3. Perhitungan dan analisis data hasil tabulasi terkait tingkat kerentanan, kapasitas, risiko, dan mitigasi bencana tebing longsor sepanjang pantai.

4. Melakukan pemahaman dan pemaknaan hasil analisis serta penulisan laporan.

### **C.6 Analisis dan Pengolahan Data**

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari pendeskripsian data dan analisis keruangan. Deskripsi data berupa penyajian data lapangan dalam bentuk tabel, diagram, grafik, dan peta, serta interpretasi terhadap fakta berdasarkan data yang ada untuk memahami gambaran objek yang dikaji. Analisis deskriptif tersebut meliputi analisis karakteristik daerah bahaya bencana tebing longsor, dan analisis kebijakan mitigasi bencana tebing longsor sepanjang pantai Kabupaten Gunungkidul untuk membantu merumuskan masukan bagi proses mitigasi bencana berbasis pengalokasian dana desa.

## **D. Pembahasan dan Hasil**

### **D.1 Identifikasi Tebing rawan longsor di sepanjang pantai selatan Kabupaten Gunungkidul.**

Gunungkidul terkenal dengan gugusan pantai yang tersebar dari ujung Timur yang berbatasan dengan Wonogiri dan ujung Barat yang berbatasan dengan Bantul. Dengan sebaran pantai yang sangat banyak di Kabupaten Gunungkidul tidak dihindari banyak permasalahan yang timbul, salah satunya yaitu sebaran tebing

rawan longsor di pantai yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan data terdapat 102 pantai di sepanjang pesisir pantai selatan Kabupaten Gunungkidul. Dari 102 pantai tersebut survey penelitian ini difokuskan pada kawasan pantai bagian barat Kabupaten Gunungkidul yang secara fisik kondisi pantainya bertebing dan sempit sehingga potensi longsor tebing pantainya relatif tinggi.

### **D.2 Potensi Longsor Tebing Pantai di Kabupaten Gunungkidul**

Kawasan Pantai Selatan di Kabupaten Gunungkidul memiliki potensi longsor tebing pantai dengan tingkat ancaman bencana mulai dari sedang hingga tinggi tergantung dari penyebabnya. Antara lain adalah :

1. Struktur geologi
2. Pada lokasi yang lebih luas, terjadi perubahan tata guna lahan yang mengakibatkan terjadinya proses pelapukan yang tidak merata (penghilangan vegetasi pada daerah rawan dan lainnya).
3. Proses pelarutan (unik pada batugamping)



4. Beban akibat pembangunan
5. Beban berat pada jalan (pada jalan di dekat tebing)



6. Longsor batu akibat Gempabumi



Ombak atau Gelombang besar

**D.3 Mitigasi Bencana Tebing Rawan Longsor yang Telah Dilakukan Pihak Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Desa Sepanjang Pantai Setalan Gunungkidul**

Pemerintah daerah Kabupaten Gunungkidul melalui Dinas Pariwisata, Badan Penanggulangan Bencana Kabupaten Gunungkidul, maupun Pemerintah Desa di sepanjang pantai selatan Kabupaten Gunungkidul yang telah memiliki kelompok sadar wisata (Pokdarwis) telah mengupayakan sistem mitigasi bencana Tebing Rawan Longsor dengan membuat tanda-tanda peringatan, aturan perundang-undangan maupun penertiban pedagang di sepanjang pantai. Berikut beberapa contoh mitigasi yang sudah coba dilakukan sebagai bentuk pengurangan risiko bencana tebing rawan longsor yang telah dilakukan.

**D.3.1 Pemasangan Tanda Bahaya Longsor**

Beberapa pantai di ujung barat

Kabupaten Gunungkidul telah menerapkan mitigasi bencana longsor tebing. Salah satunya dengan sistem mitigasi pasif dengan membuat dan memasang tanda bahaya. Berikut contoh panti yang telah dilengkapi dengan papan tanda bahaya tebing longsor.



**Gambar 1.5** Papan Peringatan Rawan Longsor di Pantai Kukup



**Gambar 1.6** Peringatan Dilarang Duduk-Duduk Di Bawah Tebing Pantai Sadranan

### D.3.2 Sosialisasi Peraturan Daerah Mengenai Penataan Kawasan Pantai



**Gambar 1.7** Papan Sosialisasi Perda Penataan Sempadan Pantai di Pantai Ngobaran



**Gambar 1.8** Papan Sosialisasi Perda Penataan Sempadan Pantai di Pantai Ngedan

### D.3.3 Pemasangan Tiang Penyangga Curuk Pada Tebing Pinggir Pantai

Salah satu upaya mitigasi bencana longsor tebing pantai yang direncanakan adalah pemasangan tiang penyangga dengan tiang besi atau tiang balok cor. Namun demikian menurut penuturan salah satu Sekretaris Forum Pengurangan Risiko Bencana Desa Kemadang, dampaknya tidak akan bertahan lama sebab karakteristik pantai selatan Kabupaten Gunungkidul memiliki gelombang yang tinggi dengan kekuatan gelombang yang besar. Oleh sebab itu, saran pembuat tiang penyangga besi atau pembuatan balok cor hanya akan menghabiskan anggaran namun nimirn manfaat yang keberlanjutan. Berikut petikan masukan informasi yang disampaikan.

*“Dahulu telah disarankan untuk dipasang tiang penyangga pada ceruk tebing pinggir pantai, namun hal tersebut akan mengalami kerugian sebab apabila terjadi gelombang tinggi makan tiang penyangga akan rusak atau hilang terbawa gelombang”.*

### D.3.4 Pembuatan Jalur Evakuasi

Tingginya kunjungan wisatawan di kawasan pantai selatan Kabupaten Gunungkidul pada saat musim liburan seringkali mengakibatkan kemacetan panjang di sepanjang jalan menuju kawasan pantai. Hal ini tentunya sangat menyulitkan proses evakuasi apabila terjadi bencana. Salah satu upaya yang telah dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Gunungkidul

dan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta adalah pembangunan jalur evakuasi di Pantai Krakal sampai pertigaan Pantai Kukup dengan bantuan dana tanggap darurat Badai Cempaka.

Salah satu pantai yang paling berisiko apabila terjadi bencana adalah Pantai Baron karena bentuknya teluk dan diapit bukit dengan kunjungan wisatawan saat liburan mencapai lebih dari 10 ribu wisatawan. Salah satu upaya mitigasi yang akan dilakukan di Pantai Baron adalah

1. Pembuatan jalur evakuasi dari pinggir Pantai Baron ke POS SAR
2. Pembangunan Jalur Evakuasi dari bukit sebelah barat dan bukit sebelah timur Pantai Baron. Pendanaan pembangunan jalur evaluasi tersebut rencananya akan menggunakan dana keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan konsep Wisata Berbasis Bencana.

#### D.3.5 Perencanaan Pengolahan Sampah Terpadu

Tingginya jumlah kunjungan wisatawan di Kawasan pantai Kabupaten Gunungkidul selain berdampak pada naiknya pendapatan daerah dari sektor pariwisata, juga memicu permasalahan lainnya, yaitu lonjakan jumlah sampah pantai yang belum dikelola dengan baik karena belum terdapat tempat

pembuangan sampah terpadu sehingga beberapa ceruk tebing pantai yang rawan longsor terdapat sampah-sampah pengunjung. Penerapan program pengolahan sampah pantai secara terpadu menjadi salah satu upaya yang harus segera dilakukan pemerintah daerah sebagai langkah meningkatkan kesadaran pengelola dan pengunjung wisata. Meskipun saat ini belum semua pantai memiliki program pengolahan sampah, tetapi di Pantai Kukup sudah mulai melakukan pengolahan sampah kelapa muda berkelanjutan untuk dijadikan pakan ternak yang dilakukan dengan cara fermentasi. Inisiator program tersebut adalah Bapak Riyadi. Selain itu, salah satu responden penelitian mengungkapkan apabila pemerintah daerah Kabupaten Gunungkidul berdasarkan musyawarah pembangunan tingkat kabupaten akan merencanakan pembangunan pengelolaan sampah pantai terpadu di Desa Ngestirejo.

#### E. Kesimpulan

1. Kawasan wisata pantai selatan Kabupaten Gunungkidul yang memiliki potensi ancaman tebing longsor cukup tinggi adalah pantai-pantai yang secara fisik bertebing curam, dengan luasan pantai sempit terletak di pantai-pantai ujung barat Kabupaten Gunungkidul

2. Penggunaan dana desa untuk mitigasi tebing longsor sepanjang pantai belum menjadi prioritas utama pembangunan desa. Umumnya masih berfokus pada pembangunan fisik, sarana prasarana pertanian, dan sarana prasarana publik seperti jalan, balai pertemuan, dan lainnya.
3. Beberapa desa telah mengembangkan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang membantu pengelolaan kebersihan dan pedagang di pinggir pantai.
4. Sistem pengelolaan pantai selatan kabupaten gunungkidul terbagi menjadi 2 sistem yaitu panti yang secara manajemen dikelola bekerjasama dengan pihak swasta dan pantai yang secara manajemen dikelola oleh dinas pariwisata daerah, kelompok sadar wisata, dan masyarakat.

## DAFTAR PUSATAKA

### BUKU

- Benson, C., Twigg J., dan Rossetto, T., 2007, Perangkat untuk Mengarusutamakan Pengurangan Risiko Bencana: Catatan Panduan bagi Lembaga-lembaga yang Bergerak dalam Bidang Pembangunan, Yogyakarta: Hivos dan CIRCLE Indonesia.
- Bungin Burhan. 2004. Metode Penelitian Kualitatif. Penerbit:PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Hadmoko, D. S., 2012, Permasalahan Longsoran dan Upaya Mitigasinya,

Bahan Kuliah Ancaman Multibencana, Magister Manajemen Bencana Universitas Gadjah Mada.

- International Strategy for Disaster Reduction* (UN/ISDR). 2009. *UNISDR Terminology on Disaster Risk Reduction*. New York : United Nation.
- Kementrian Keuangan Republik Indonesia. 2018. Pemanfaatan Dan Desa Untuk Penanggulangan Bencana.
- Rfk. 2017. Satu Bukit Setinggi 75 Meter di Pantai Ngungap Gunungkidul Longsor ke Laut. Diakses dari <http://jogja.tribunnews.com/2017/05/28/satu-bukit-setinggi-75-meter-di-pantai-ngungap-gunungkidul-longsor-ke-laut>. Diakses tanggal 1 Mei 2018
- Slamet, Y., 2008, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Solo: UNS Press.
- Suharjono. 2015. Tebing Pantai Sadranan Ambrol, Belasan Wisatawan Tertimbun Karang. Diakses dari <https://daerah.sindonews.com/read/1013888/189/tebing-pantai-sadranan-ambrol-belasan-wisatawan-tertimbun-karang-1434554960>. Diakses Tanggal 1 Mei 2018.
- Sutikno, 1999, Karakteristik Bentuk dan Geologi Pantai di Indonesia. Yogyakarta.
- Tika, M. P., 2005, *Metode Penelitian Geografi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuwono, Markus. 2017. Libur Tiga Hari 68.367 Wisatawan Kunjungi Gunungkidul. Diakses dari <https://travel.kompas.com/read/2017/12/26/115000527/libur-tiga-hari-68.367-wisatawan-kunjungi-gunungkidul->. Diakses Tanggal 1 Mei 2018.